

Bourdieu dan Perspektif Alternatif Kajian Jurnalistik

Bourdieu and An Alternative Perspective of Journalistic Study

Nanang Krisdinanto

Program Studi Ilmu Komunikasi

Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya

*Penulis Korespondensi: nangkris@ukwms.ac.id

ABSTRACT This paper is a literature review of Pierre Bourdieu's writings that are relevant to journalism. This paper aims to propose Bourdieu's concepts such as arena, habitus and capital to be used as an alternative perspective in understanding the dynamics of journalistic practice. There are two things that make Bourdieu's thoughts relevant to study in the context of journalism. First, Bourdieu's perspective is still rarely used to understand, trace, or investigate the dynamics that occur in journalistic practice. This is unfortunate because Bourdieu's theories can be used to reveal the various dynamics that occur in journalistic practice. Second, Bourdieu's theoretical orientation is able to open up space to understand journalistic practice without being trapped in a rigid perspective dichotomy between political/organizational/cultural economic perspectives and cultural studies perspectives. Bourdieu's key concepts can be used to reveal the complexities of journalistic practice that is ignored by each perspective. Bourdieu's key concept can also prevent researchers from the danger of reducing journalistic practice to just a macro process (such as politics, economics, or culture based on objective social structures), or vice versa only to a micro process (based on subject freedom or creativity). In other words, Bourdieu's key concept can be used as an analytical tool capable of connecting the interplays between journalistic practice and the political, economic, social, or cultural structures that surround it.

Keywords *Journalistic Field; Journalistic Habitus; Journalistic Capital.*

ABSTRAK Naskah ini merupakan literature review yang mengelaborasi pikiran Pierre Bourdieu tentang jurnalisme yang dapat digunakan sebagai perspektif alternatif dalam memahami dinamika praktik jurnalistik. Ada dua hal yang membuat pikiran Bourdieu menarik dan penting untuk dikaji dalam konteks jurnalistik. Pertama, perspektif Bourdieu masih jarang digunakan untuk memahami, mengurai, atau menginvestigasi dinamika yang terjadi dalam praktik jurnalistik. Padahal, konsep-konsep kunci seperti arena, habitus, dan modal dapat digunakan untuk menyingkap berbagai dinamika yang terjadi di dalam praktik jurnalistik. Kedua, orientasi teoritik Bourdieu mampu membuka ruang untuk memahami praktik jurnalistik tanpa harus terjebak ke dalam dikotomi perspektif yang kaku di antara perspektif ekonomi politik/organisasional/budaya dan perspektif *cultural studies*. Konsep kunci Bourdieu dapat digunakan untuk mengungkap kompleksitas praktik jurnalistik yang diabaikan masing-masing perspektif. Konsep kunci Bourdieu juga dapat membuat peneliti terhindar dari bahaya mereduksi praktik jurnalistik menjadi hanya sekadar proses makro (seperti politik, ekonomi, atau budaya yang berbasis struktur sosial objektif), atau sebaliknya hanya sebatas proses mikro (yang berbasis kebebasan atau kreativitas subjek). Dengan kata lain, konsep kunci Bourdieu digunakan sebagai alat analisis yang mampu mengkoneksikan dinamika praktik jurnalistik dengan struktur politik, ekonomi, sosial, atau budaya yang melingkupinya.

Kata Kunci *Arena Jurnalistik; Habitus Jurnalistik; Modal Jurnalistik.*

PENGANTAR

Naskah *literature review* ini berangkat dari adanya kecenderungan antagonisme (saling beroposisi satu sama lain) di antara perspektif teoritis yang biasa digunakan dalam kajian sosiologi jurnalistik (*sociology of news*). Antagonisme perspektif tersebut dapat dijumpai oleh perspektif Pierre Bourdieu yang dalam khazanah ilmu sosial dikenal memiliki orientasi teoritik yang khas.

Kajian jurnalisme sendiri sebenarnya masih dianggap sebagai “pendatang baru” di ranah akademis. Kajian akademis terkait jurnalisme mulai dilakukan pada awal abad 20 sebagai imbas munculnya jurnalisme sebagai profesi dan kekuatan sosial. Saat itu, audien dan efek media yang positivistik dan empiris masih menjadi fokus riset komunikasi, misalnya melalui riset yang dilakukan Paul Lazarsfeld, Carl Hovland, Kurt Lewin, atau Harold D. Lasswell. Sedangkan metode yang digunakan secara luas pada masa itu adalah survei atau eksperimen.

Hal tersebut berdampak pada kajian jurnalisme, yang juga lebih condong berfokus pada riset audien dan efek pemberitaan untuk memahami organisasi media. Akan tetapi, berangsur-angsur mulai muncul kajian yang menaruh perhatian kepada “*news people*” (orang-orang yang berada di balik produksi berita) atau *newsroom* (ruang pemberitaan). Mengutip Wahl-Jorgensen dan Hanitzsch (2008), kajian jurnalisme tidak hanya memberi perhatian pada struktur atau rutinitas editorial, tetapi juga riset-riset tentang praktik jurnalistik, jurnalis, dan nilai-nilai profesionalnya.

Riset yang berfokus pada “*news people*” (berfokus pada individu jurnalis yang

menjalankan praktik jurnalistik) tersebut melahirkan sejumlah teori dan konsep penting. Beberapa karya klasik lahir dari tradisi ini, misalnya riset White (1950) tentang mekanisme *gate keeping*; Breed (1955) tentang kontrol sosial dalam *newsroom*; Galtung dan Ruge (1965) tentang *news values*; Tunstall (1971) tentang relasi kompetitor-kolegial di antara jurnalis; Warner (1971) tentang kontrol dalam kebijakan pemberitaan; Tuchman (1978) tentang pembentukan bingkai pemberitaan; Schlesinger (1978) tentang propaganda dalam pemberitaan; Gans (1979) tentang standar nilai profesional jurnalis; dan (Ericson et al. (1989) tentang kompleksitas hubungan jurnalis dan sumbernya.

Penelitian-penelitian tersebut menginspirasi riset praktik jurnalistik yang muncul berikutnya. Pada umumnya, riset-riset seperti ini dilakukan melalui masuknya peneliti ke dalam jantung organisasi pemberitaan (dengan metode etnografi atau observasi), yang menghasilkan gambaran tentang proses kerja di *newsroom* dengan menunjukkan bagaimana jurnalis menjalankan rutinitas pemberitaan sehari-hari.

Dalam hal ini, Wahl-Jorgensen & Hanitzsch (2008) melihat adanya “*sociological turn*” (pergeseran perhatian dalam kajian jurnalistik dari *news effect* ke *news people*) dalam kajian jurnalistik. Sosiologi dan antropologi memberi pengaruh besar kepada riset kajian jurnalistik pada era 1960-1970-an. Selain itu, kajian jurnalistik juga mulai memberi perhatian pada dimensi kritis dari praktik jurnalistik, budaya, ideologi, ekonomi politik, hingga konsep-konsep yang terkait teks berita seperti *framing*, naratif, atau wacana. Arus baru dalam kajian jurnalistik tersebut semakin kencang seiring

diadopsinya metode kualitatif, terutama yang terkait dengan etnografi, observasi partisipan, atau analisis wacana.

Sejak akhir 1960-an, dalam catatan Reese dan Ballinger (2001), juga mulai sering muncul pertanyaan kritis terkait kekuatan apa saja yang membentuk isi pesan media, atau apa dan siapa yang mengatur agenda media. Untuk menjawab pertanyaan seperti itu, Shoemaker dan Reese (2013) diantaranya menyusun bangunan teoritik yang menguraikan beragam kekuatan yang beroperasi pada banyak level yang dibayangkan sebagai “hirarki pengaruh” terhadap isi media. Hirarki pengaruh tersebut dimulai dari level paling dasar, yaitu pandangan dan latar belakang personal pekerja media, dan disusul di atasnya adalah pengaruh rutinitas media, organisasi media, eksternal media, dan ideologi.

Di sinilah letak pentingnya kontribusi para sosiolog terhadap kajian jurnalistik, seperti Tuchman, Gans, dan Schlesinger. Pikiran-pikiran mereka pula yang menjadi basis kelahiran kajian yang kemudian disebut sebagai kajian sosiologi media (*sociology of media*) atau sosiologi berita (*sociology of news*), yang salah satunya dikembangkan Bourdieu di Prancis. Riset mereka tidak hanya membuka peluang munculnya pemahaman lebih luas tentang proses produksi berita melalui kajian-kajian deskriptif, tetapi membuka jalan bagi pikiran-pikiran kritis tentang peran jurnalisme dalam konstruksi dan pengukuhan ideologi dominan (Wahl-Jorgensen dan Hanitzsch, 2008).

Selama ini, kajian jurnalisme atau khususnya *sociology of news* didominasi oleh beberapa pendekatan atau perspektif teoritis. Mengacu Cottle (2003) dan

Schudson (1989), kajian ini memiliki sejumlah tradisi, yaitu perspektif ekonomi politik, organisasional, dan *cultural studies* yang bersifat antagonistik satu dengan lainnya. Perspektif ekonomi politik –yang bersifat determinisme ekonomi– berakar pada gagasan dasar Marx bahwa siapapun yang memiliki dan mengontrol “produksi material” akan mengontrol “produksi mental” (produksi kepercayaan, nilai, atau gagasan yang diyakini serta beredar di masyarakat), dan akan memberi legitimasi posisi mereka di dalam dominasi sosial. Dalam konteks *sociology of news* atau *sociology of media*, gagasan ini menempatkan media massa sebagai instrumen kekuasaan kelas yang berkuasa. Perspektif ekonomi politik sering digambarkan sebagai “teori konspirasi,” yang melihat adanya kelas dominan (kapitalis) yang mendikte reporter dan editor tentang cara mengoperasikan proses pemberitaan. Perspektif ini secara eksemplaris cenderung bersifat determinisme ekonomi, dan menolak tindakan keagenan dari aktor sosial (dalam hal ini jurnalis).

Di sisi lain, perspektif ekonomi politik mendapat kritisisme dari perspektif *cultural studies*. Pokok kritisisme terletak pada aspek determinisme ekonomi, peniadaan kreativitas subjek, serta pengabaian terhadap faktor *social division*, yaitu usia, gender, etnis, ras, atau seksualitas, dalam konteks produksi atau konsumsi media. Perspektif *cultural studies*, menurut Cottle, memang berkembang untuk mengisi kesempurnaan perhatian terhadap subjek dari perspektif ekonomi politik. Perspektif *cultural studies* secara progresif mengembangkan interogasi terhadap pergulatan atau perjuangan subjek di dalam momen-momen produksi teks.

Sedangkan perspektif organisasional lebih berfokus pada pembatasan-pembatasan yang dipaksakan organisasi (media) terhadap kesadaran/kehendak individual aktor (jurnalis) yang kemudian menjadi rutinitas dalam praktik jurnalistik. Perspektif ini juga dikritik karena terlalu menekankan kepada hubungan jurnalis-*official* dibanding hubungan jurnalis-jurnalis (reporter-reporter, reporter-editor). Perspektif ini juga sangat dipengaruhi konsepsi “konstruksi sosial,” dan berita tidak dipahami sebagai peliputan atau reportase terhadap fakta di dunia nyata. Fakta yang menjadi bahan baku berita tidak dilihat sebagai sesuatu yang sudah ada; melainkan sebagai sesuatu yang didefinisikan organisasi media dan diverifikasi berdasar keahlian profesional dan kepentingan politik tertentu. Dengan kata lain, berita adalah hasil konstruksi sosial, yang dielaborasi di dalam interaksi antara aktor-aktor yang terlibat dalam proses produksi berita.

Masing-masing perspektif ini meninggalkan kelemahan analisis, mengingat ketiganya berfokus pada aspek tertentu dalam proses produksi berita dan mengabaikan aspek lain. Perspektif ekonomi politik terlalu mengedepankan kekuatan struktur yang membatasi praktik jurnalistik atau dominasi pemilik media/kekuatan ekstramedia terhadap jurnalis. Perspektif ini mengabaikan sisi dinamis/kreatif dari aktor (jurnalis) yang memungkinkan mereka bertindak di luar kendali strukturnya (misalnya, mempunyai inisiatif menulis berita sesuai kehendak sendiri). Perspektif ekonomi-politik juga lebih condong melihat struktur makro dari suatu peristiwa atau fenomena, dan mengabaikan aspek detail

dari peristiwa atau fenomena tersebut. Dengan kata lain, perspektif ekonomi politik mengalami kesulitan menjelaskan dinamika atau kaitan antara struktur ekonomi politik dengan praktik jurnalistik.

Sementara perspektif organisasional lebih berfokus pada skema praktikal dalam produksi berita, relasi antara jurnalis-*official* (bukan jurnalis-jurnalis) dan mengabaikan adanya kontestasi atau dominasi yang terjadi di antara jurnalis. Tuchman (1978) pernah menyebut terminologi *routinizing the unexpected* yang merujuk pada pengertian bagaimana *newsroom* mengembangkan rutinitas-rutinitas tertentu untuk mengontrol alur kerja pemberitaan. Mengacu terminologi tersebut, perspektif organisasional dianggap lebih berfokus untuk memahami bagaimana *newsroom* secara rutin mengelola peristiwa-peristiwa (yang menjadi bahan baku berita) yang tak terduga, dan bagaimana para anggota *newsroom* menyeleksi beragam peristiwa tak terduga tersebut untuk diproses menjadi berita, termasuk bias-bias yang mengikutinya. Hal ini membuat membuat perspektif organisasional tidak mampu menjelaskan persoalan struktur yang mengendalikan segala bentuk praktik produksi berita di dalam *newsroom*, sekaligus tidak mampu melihat fenomena kontestasi atau dominasi yang sebetulnya juga terjadi dalam relasi di antara anggota *newsroom* (jurnalis).

Di antara kecenderungan perspektif yang bersifat antagonistik inilah terdapat celah yang jarang dieksplorasi secara teoritik. Dalam konteks sosiologi, perspektif-perspektif teoritik tersebut mencerminkan dua isu mendasar yang “menghantui” ilmu sosial, yaitu peran agen versus struktur dan

investigasi level mikro versus level makro. Secara sosiologis, pembagian perspektif teoritik tersebut digerakkan model berpikir dualisme; antara mengedepankan peran agen atau struktur, antara level makro atau mikro, antara objektivis (yang menekankan fakta sosial dan menolak anggapan bahwa fakta juga meliputi: pengetahuan, kognisi, atau pengalaman yang melekat di dalam praktik diskursif) dan subjektivis (yang menganggap bahwa fakta hanyalah merupakan representasi-representasi dan konstruksi-konstruksi, dan menolak keberadaan struktur yang menjadi basis representasi-representasi atau konstruksi-konstruksi tersebut).

Dari uraian tersebut dapat dilihat adanya celah atau *gap* analisis yang diciptakan masing-masing perspektif. Untuk itulah diperlukan perspektif yang mampu menjadi jembatan di antara perspektif tersebut. Setidaknya, diperlukan perspektif lain yang mampu memberi ruang analisis pada semua aspek yang secara bersama-sama saling melakukan penetrasi terhadap momen produksi. Salah satunya, seperti direkomendasi Cottle (2000), adalah penggunaan perspektif teoritik Bourdieu untuk memahami dan mengurai dinamika praktik jurnanisme di dalam sebagai *journalistic field* (arena jurnalistik). Perspektif Bourdieu dinilai lebih holistik karena digerakkan moda berpikir dualistik terhadap problematika agen-struktur, makro-mikro, atau objektif-subjektif. Orientasi teoritiknya yang bersifat strukturalisme genetis (strukturalisme-konstruktivis, konstruktivisme-struktural) mampu mengatasi problem yang dihasilkan moda berpikir dualisme.

Sifat khasnya ini, Bourdieu menyebut sosiologi yang dikembangkannya sebagai *reflexive sociology* bahwa berpikir sosiologis adalah berpikir dualitas (bukan dualisme), tidak terjebak ke dalam pilihan antara pendekatan objektivis atau subjektivis; berpikir relasional di antara dua moda berpikir tersebut. Orientasi teoritik Bourdieu yang khas tersebut tecermin dalam konsep-konsep kunci yang dikembangkannya, yaitu *field*, *habitus*, dan *capital*. Sebelum memasuki perspektif Bourdieu tentang jurnalistik secara detail, ada baiknya memahami lebih dulu konsep-konsep umum Bourdieu yang kemudian diadaptasi ke dalam konteks jurnalistik.

Sebelumnya, sejumlah ahli di berbagai negara telah melakukan elaborasi terhadap pikiran-pikiran Bourdieu tentang jurnalistik, seperti (Cottle, 2000; 2003), Benson (2006), Champagne (2005), Benson & Erik Neveu (2010), Schultz (2007), Willig (2012), Hesmondhalgh (2006), English (2016), Vos et al. (2019), Perreault et al. (2022), Turnbull et al. (2019), dan sejumlah nama lain. Artinya, secara global upaya menautkan pikiran Bourdieu dengan kajian jurnalistik memang sudah berlangsung cukup lama. Kajian-kajian yang disebut di atas tidak hanya berupa serangkaian riset lapangan di berbagai negara yang menggunakan konsepsi Bourdieu dan ditautkan dengan perspektif lain, tetapi beberapa juga mengetengahkan elaborasi atau review teoritik terkait pikiran Bourdieu dan jurnalistik.

Sedangkan tulisan ini bertujuan untuk memberigambaran yang relatif utuh terhadap berbagai upaya penggunaan perspektif Bourdieu dalam ranah kajian jurnalistik dengan berdasar kajian-kajian yang pernah

dilakukan sebelumnya. Naskah ini ingin berkontribusi pada perumusan pikiran Bourdieu yang lebih “aplikatif” sehingga lebih bisa digunakan oleh peneliti yang ingin mengkaji praktik jurnalistik, di antaranya dengan cara menguraikan rinci konsep kunci yang dapat digunakan, yaitu *journalistic field*, *journalistic habitus*, *journalistic capital*, serta *journalistic practice*.

Selain itu, naskah ini juga tidak hanya mendiskusikan pikiran Bourdieu dalam tataran mikro atau meso, tetapi juga makro. Terutama terkait posisi arena jurnalistik (*journalistic field*) yang rentan di hadapan arena-arena lain, terutama arena ekonomi (*economic field*) dan arena politik (*political field*), serta dua kutub (*pole*) yang menjadi bagian dari hukum yang berlaku di arena jurnalistik, yaitu *heteronomous pole* dan *autonomous pole*.

Pembahasan dalam naskah ini dimulai dengan gambaran umum tentang orientasi teoritik Bourdieu dalam konteks ilmu sosial termasuk konsep-konsep kuncinya, yang kemudian dilanjutkan dengan adaptasi konsep-konsep kunci itu ke dalam kajian atau riset jurnalistik berikut problematikanya di berbagai negara, misalnya yang dilakukan oleh Shu-Fei (2012) di China, Dickinson dan Memon (2012) di Pakistan, Schultz (2007) dan Willig (2012) di Denmark, Krisdinanto & Supardi (2018) di Indonesia, atau Vos et al. (2019) di Amerika Serikat.

Naskah ini merupakan artikel teoritis yang bertujuan mengetengahkan perspektif alternatif yang bisa digunakan untuk mengkaji praktik jurnalistik. Perspektif alternatif ini bertitik-tolak dari konsepsi atau skema teoritik yang dikembangkan Bourdieu tentang praktik, terutama buku

yang ditulis Bourdieu pada 1998, yaitu *On Television* (Bourdieu, 1998), dan beberapa naskah Bourdieu lain yang membicarakan praktik jurnalistik. Salah satu yang paling berpengaruh adalah naskah berjudul *The Political Field, the Social Science Field, and Journalistic Field*, yang diterbitkan dalam sebuah buku kompilasi bertitel *Bourdieu and Journalistic Field* (Benson & Erik Neveu, 2010).

Penulis juga telah mengeksplorasi beragam perspektif teoritis yang menjelaskan praktik jurnalistik beserta studi terkait yang dilakukan di sejumlah negara. Penulis juga mengeksplorasi berbagai studi dan pemikiran akademisi yang mengimplementasikan konsep-konsep kunci Bourdieu untuk mengungkap atau menjelaskan fenomena tertentu yang terkait praktik jurnalistik. Untuk melacak pemikiran-pemikiran tersebut, penulis menggunakan sejumlah kata kunci seperti *journalistic field*, *journalistic habitus*, *journalistic capital*, serta *journalistic practice*.

PEMBAHASAN

Orientasi Teoritik Bourdieu: Mendamaikan Objektivisme dan Subjektivisme

Secara umum, Bourdieu membangun orientasi teoritiknya sebagai jalan keluar dari apa yang disebutnya sebagai “oposisi palsu” antara subjektivisme dan objektivisme, atau “pertentangan yang absurd antara individu dan masyarakat.” Bourdieu menyodorkan prinsip dualitas sebagai cara pandang terhadap hubungan agen dan struktur, yang menjadi alternatif cara pandang dualisme yang banyak dianut sebelumnya. Bourdieu menyebut orientasi teoritiknya yang khas tersebut dengan strukturalisme genetik,

atau strukturalisme konstruktivis, atau konstruktivisme strukturalis. Bourdieu menegaskan, objektivisme maupun subjektivisme sama-sama tidak memadai untuk memahami realitas sosial (Bourdieu, 1977; Bourdieu, 1990b; Bourdieu, 1990a; Dirks et al., 1994).

Bourdieu berupaya menjadi penengah di antara adanya dualisme dalam teori sosial yang berjalan di arus objektivisme dan subjektivisme. Kelompok subjektivisme mencakup fenomenologi, eksistensialisme, etnometodologi, dan segala variannya, sedangkan objektivisme mencakup teori-teori positif, empiris, strukturalisme, serta turunannya (Grenfell & Hardy, 2007). Yang dimaksud objektivisme adalah gagasan-gagasan yang melihat tindakan atau sikap manusia ditentukan oleh struktur sosial objektif, misalnya terkait kelas, etnisitas, gender, dan bahasa. Cara pandang ini berposisi dengan subjektivisme, yang merupakan perspektif yang melihat realitas sosial diproduksi melalui pikiran, keputusan dan tindakan agen individual (Webb et al., 2002).

Secara garis besar, teori-teori sosial yang berjalan di atas arus objektivisme memiliki kecenderungan mengutamakan struktur sebagai kekuatan. Objektivisme berasumsi bahwa aturan-aturanlah yang membentuk masyarakat, dan masyarakat dilihat sebagai pola yang tersistematisasi menurut fungsi-fungsi yang tersusun secara seimbang. Subjektivisme memiliki asumsi berkebalikan yang memandang aktor atau agensi sebagai penentu, yang memiliki kekuatan tunggal dalam proses kehidupan (Ritzer & Goodman, 2014).

Bourdieu menyatakan keluar dari apa yang disebut Mouzelis (2008) sebagai “*war of paradigms*” melalui konsepsinya tentang habitus, arena, dan modal yang berupaya mengintegrasikan objektivisme dan subjektivisme. Inilah ciri khas Bourdieu yang membedakannya dengan ahli sosial lainnya. Salah satu keunggulan pikiran Bourdieu adalah bisa diadopsi ke dalam bermacam-macam objek sosial untuk mengurai atau menganalisis berbagai bentuk praktik sosial yang bersifat *taken-for-granted*, termasuk praktik jurnalistik yang sulit dideteksi perspektif sebelumnya (Marliere, 1998). Konsep-konsep kunci Bourdieu dianggap berhasil mengatasi masalah dikotomi individu-masyarakat, agen-struktur sosial, dan kebebasan-determinisme (Fashri, 2014). Hal tersebut yang membuat perspektif yang dikembangkan Bourdieu bisa dipakai sebagai instrumen teoritik untuk memahami atau menguraikan bermacam-macam fenomena di arena yang berbeda-beda, seperti ekonomi, akademis, politik, kesenian, budaya, hingga termasuk arena jurnalistik.

Bourdieu ingin menjelaskan praktik sosial sehari-hari (baik dalam konteks individu, kelompok, organisasi bahkan masyarakat), yang oleh teori-teori sosial yang berhimpun dalam kelompok objektivis (positivis) dilihat sebagai produk struktur sosial yang melingkupinya dalam bahasa lebih sederhana. Artinya, agen (pelaku praktik sosial) diasumsikan bertindak mengikuti kendali struktur, sedangkan teori-teori sosial yang termasuk kelompok subjektivis cenderung melihat praktik sosial merupakan cerminan dinamika kesadaran atau kreatif dari aktor sosial yang bersangkutan.

Masing-masing kelompok teori ini dinilai Bourdieu meninggalkan lubang analisis. Kelompok objektivis dianggap terlalu menonjolkan pengaruh struktur, dan tidak mampu memahami sisi dinamis atau kreatif dari aktor sosial. Sebaliknya, kelompok subjektivis terlalu menekankan sisi dinamis dan kreatif aktif, sehingga mengabaikan faktor struktur sosial yang bersifat membatasi praktik sosial.

Untuk terhindar dari dualisme orientasi teoritik tersebut, Bourdieu membangun model teoritis sendiri tentang praktik sosial. Model ini memahami praktik sosial sebagai hasil dinamika dialektis dari struktur sosial yang bersifat objektif dan dinamika kreatif yang melekat pada diri pelaku sosial. Untuk itu, Bourdieu mengajukan rumusan (model) teoritik sebagai berikut:

(HABITUS x MODAL) + ARENA = PRAKTIK

Melalui model atau persamaan tersebut, Bourdieu menyodorkan konsep-konsep kunci yang digunakannya untuk mengurai kompleksitas praktik sosial sekaligus “mendamaikan” pertikaian teoritis dalam menjelaskan praktik sosial. Secara ringkas, Bourdieu ingin menjelaskan bahwa praktik sosial merupakan produk dari dinamika terkait habitus dan modal (*capital*) yang melekat pada aktor sosial dan yang berlangsung di dalam ruang sosial yang disebutnya sebagai arena (*field*). Melalui model ini, Bourdieu menolak sekaligus kecenderungan orientasi teoritik yang bersifat objektivis maupun subjektivis.

Habitus yang dimaksud di sini bukanlah sekadar kebiasaan atau tabiat yang melekat dalam kepribadian seseorang. Dalam konsepsi Bourdieu, habitus menyiratkan

sesuatu yang kompleks dan rumit. Dalam bahasa lebih sederhana, Ritzer dan Goodman (2014) menyebut habitus sebagai “struktur mental atau kognitif” yang digunakan aktor untuk menghadapi kehidupan sosial. Aktor dibekali serangkaian skema atau pola yang diinternalisasikan yang digunakan untuk merasakan, memahami, menyadari, dan menilai dunia sosial. Lewat pola-pola tersebut aktor memproduksi tindakan mereka dan juga menilainya.

Terkait modal, Bourdieu mengembangkan konsepsinya secara menarik. Beda dengan tradisi Marxian yang merujuk pada penguasaan ekonomi (modal ekonomi), Bourdieu mengembangkan konsepsi modal secara lebih luas, yaitu modal sosial, modal kultural, dan modal simbolik. Modal sosial, menurut Bourdieu (1993), termanifestasi melalui hubungan dan jaringan yang dimiliki pelaku dalam hubungannya dengan pihak lain yang memiliki kuasa.

Sedangkan modal kultural menyoroti bentuk-bentuk pengetahuan kultural, kompetensi-kompetensi atau disposisi-disposisi tertentu. Yang termasuk modal ini di antaranya kecakapan intelektual yang diperoleh secara formal seperti sertifikat, ijazah, pengetahuan yang dimiliki, cara membawa diri, sopan-santun, dan sebagainya, maupun warisan keluarga. Modal budaya mengimplisitkan proses pembelajaran sehingga tidak bisa begitu saja diberikan kepada orang lain (Haryatmoko, 2003). Modal simbolik merujuk pada derajat akumulasi prestise, ketersohoran, konsekrasi atau kehormatan (Bourdieu, 1993).

Sedangkan yang dimaksud Bourdieu dengan arena adalah ruang sosial yang terstruktur yang dihuni oleh para aktor

sosial, yang memiliki kaidah atau hukumnya sendiri-sendiri, dan didalamnya diasumsikan terdapat pergulatan di antara para aktor sosial dalam memperebutkan modal dan posisi (Bourdieu & Wacquant, 1992). Bourdieu menggambarkan arena sebagai *fields of power*, *site of struggles*, dan *spaces of possibilities* (Bourdieu, 1993). Dalam konteks analisis, arena bisa dikontekstualisasikan misalnya sebagai arena politik, arena ekonomi, arena pendidikan, arena jurnalistik, dan sebagainya.

Tiga konsep ini menjadi cara khas Bourdieu untuk membedakan orientasi teoritiknya, sekaligus berkelit dari objektivisme dan subjektivisme. Dengan model atau persamaan di atas, Bourdieu melihat praktik sosial merupakan produk pergulatan para aktor sosial -yang masing-masing memiliki habitus dan akumulasi serta konfigurasi modal sendiri-sendiri- di dalam arena sosial tertentu. Dengan demikian, Bourdieu melihat praktik sosial sekaligus terhubung dengan struktur objektif yang melingkupi aktor sosial dan faktor kreatif atau kesadaran aktor yang bersangkutan. Praktik sosial dinilai sebagai hasil dari pergulatan aktor sosial di antara tekanan struktur sosial dan dinamika kesadarannya sendiri (Grenfell, 2008).

Bourdieu dan Jurnalisme: Otonomi yang Tidak Mungkin

Bagaimana pikiran Bourdieu terkait jurnalisme atau praktik jurnalistik? Sampai ajal menghampirinya, 23 Januari 2002, Bourdieu sudah menulis puluhan bahkan ratusan tulisan baik dalam bentuk buku maupun jurnal. Pada beberapa tahun terakhirnya, Bourdieu mulai menaruh minat pada media massa dan jurnalisme, di antaranya melalui

buku *On Television* (Bourdieu, 1998) bahwa Bourdieu tajam mengkritik kepada jurnalisme dan kuasa simbolik di televisi Prancis. Untuk menjelaskan kritiknya, dia menggunakan konsep arena.

Bourdieu melihat jurnalisme sebagai bagian atau sub-arena dari sebuah arena yang lebih besar, yang disebutnya sebagai arena produksi budaya. Arena ini diposisikan berdasarkan relasinya dengan arena politik dan arena ekonomi, yang akhirnya berlaku pula untuk arena jurnalistik. Tawaran kerangka teoritis dari *On Television* ini menjadi inspirasi bagi akademisi lain untuk mengembangkan kerangka diagnosis kritis dalam kajian sosiologi media kontemporer. Kerangka inilah yang kemudian diadopsi teoritis jurnalisme/media lainnya ketika hendak menjelaskan berbagai praktik jurnalistik di berbagai negara.

Di luar itu, terdapat dua sumber inspirasi lainnya untuk memanfaatkan karya Bourdieu. Pertama, karya Bourdieu secara umum, yang menggunakan konsep kunci seperti praktik, arena, habitus, atau modal. Konsep-konsep tersebut menyuguhkan dasar teoritis dan metodologis yang memungkinkan untuk menganalisis arena jurnalistik. Sumber lain datang dari pengembangan atau implementasi konsepsi Bourdieu yang dilakukan akademisi saat melakukan riset jurnalistik dan praktik jurnalistik di berbagai negara.

Dalam beberapa tulisannya seperti *On Television*, Bourdieu berbicara tentang relasi arena jurnalistik dengan arena lainnya, khususnya arena ekonomi. Di sini Bourdieu mengajukan argumen kunci terkait relasi antara arena jurnalistik dan arena ekonomi, yaitu arena jurnalistik telah kehilangan

otonomi di hadapan arena ekonomi; dan ini terjadi akibat adanya komersialisasi dan kuasa simbolik di dunia televisi. Argumen tersebut diuraikan Bourdieu untuk mengkritik fenomena komersialisasi televisi di Prancis, yang memungkinkan mereka menciptakan mekanisme penciptaan kekerasan simbolik.

Meski bicara dalam konteks Prancis, *On Television* menjadi gambaran dari fenomena yang terjadi di arena jurnalistik di tempat-tempat lain termasuk di Indonesia:

“Arena jurnalistik memiliki karakteristik yang membedakannya dari lainnya: jauh lebih tergantung pada kekuatan eksternal dibanding arena-arena produksi kultural lain.” (Bourdieu, 1998a: 53)

Bourdieu konsisten menekankan tentang karakter arena jurnalistik ini dalam tulisan-tulisannya yang lain:

(“...bagi saya arena jurnalistik terus dan terus kehilangan otonominya,... Arena jurnalistik semakin didominasi kutub heteronominya.”) (Bourdieu, 2004).

Arena jurnalistik, menurut Bourdieu, adalah arena yang dihadapkan dengan tekanan besar arena ekonomi melalui *audience rating* (dalam konteks televisi) atau sirkulasi serta iklan (dalam konteks media cetak). Sebagai sebuah arena, arena jurnalistik –menurut Bourdieu– ditandai oleh apa yang disebutnya sebagai *high degree of heteronomy*. Arena jurnalistik –sebagaimana arena lain– dibentuk di sekitar oposisi di antara apa yang disebut kutub heteronomi (*heteronomous pole*) dan kutub otonomi (*autonomous pole*). Terminologi ini dikembangkan Bourdieu untuk melihat tarik-menarik kekuatan di dalam arena. Kutub heteronomi mewakili kekuatan eksternal dari arena (terutama kekuatan ekonomi), sedangkan kutub

otonom merepresentasikan modal tertentu yang unik dari arena, misalnya, keterampilan dalam berkesenian, sastra atau ilmiah (Champagne, 2006).

Ada dua jenis modal yang dianggap Bourdieu krusial, yaitu modal ekonomi dan modal kultural. Dunia sosial, menurut Bourdieu, disusun di sekitar oposisi di antara dua bentuk kekuasaan tersebut. Dalam arena jurnalistik, modal ekonomi digambarkan melalui jangkauan audiens, keuntungan iklan, atau *rating* khalayak; sementara modal kultural bisa mengambil bentuk sebagai reportase mendalam, atau praktik-praktik jurnalistik yang mendapat penghargaan seperti US Pulitzer Prizes.

Bourdieu memahami arena sebagai arena pergulatan di mana individu atau organisasi berkompetisi, secara sadar maupun tidak sadar, untuk meningkatkan jenis-jenis kapital yang mereka miliki. Resistensi bisa disebut terjadi ketika agen mencoba bergerak dari kutub heteronomi ke kutub otonomi. Salah satu contoh yang menarik adalah kontroversi di seputar penghargaan sastra tahun AS tahun 2003 yang diberikan kepada seorang penulis novel populer, Stephen King. Kontroversi ini menjadi indikator yang baik untuk menggambarkan pergulatan di dalam arena (sastra) antara kutub heteronomi (yang merepresentasikan kekuatan eksternal, modal ekonomi) dan kutub otonomi (yang merepresentasikan spesifik, modal kultural).

Inilah sebabnya arena disebut Bourdieu sebagai bagian dari arena kekuasaan, arena yang didominasi agen-agen yang mempunyai konfigurasi maupun akumulasi modal dalam jumlah besar. Selain itu, agen-agen, baik individu maupun organisasi yang mendominasi arena ini biasanya adalah

agen-agen yang sukses mengkonversi jenis modal yang satu menjadi jenis modal yang lain. Namun Bourdieu juga membuka kemungkinan adanya agen-agen yang bisa mengakumulasi dua jenis modal tersebut. Dalam konteks jurnalistik, media-media besar sekelas *New York Times* atau *Wall Street Journal* bisa disebut sukses mengakumulasi modal ekonomi sekaligus modal kultural.

Pada titik ini, Champagne (2005) berupaya membuat terobosan teoritik untuk mengaplikasikan konsepsi-konsepsi ini ke dalam kajian jurnalistik dengan menyebut arena jurnalistik mengalami ketergantungan ganda (*double dependency*) terhadap kekuatan politik dan pasar. Sejarah jurnalisisme, merujuk Champagne, dapat disebut merupakan kisah tentang otonomi yang tidak mungkin, atau kisah yang tak selesai tentang otonomi yang harus dimenangkan. Praktik jurnalistik selalu berada dalam kendali yang ketat dari situasi politik dan ekonomi yang diorganisasikan.

Secara skematis, menurut Champagne, hanya ada dua jenis pers. Pertama, yang tergantung pada negara, dan dengan demikian memang ditujukan untuk melayani kekuasaan. Kedua, pers yang memiliki model bisnis komersial yang berorientasi keuntungan atau profit, seperti yang terjadi di Prancis sejak terjadinya privatisasi sektor televisi berita dan dikritik Bourdieu maupun dirinya. Kompetisi, pertimbangan penjualan, dan tekanan politik selalu menjadi beban produksi maupun distribusi berita, tetapi dalam proporsi berbeda-beda tergantung medianya. Hilangnya kontrol kekuatan politik, dalam pengalaman Prancis, ternyata tidak berimplikasi pada kebebasan berekspresi para jurnalis karena datang tekanan baru yang berorientasi

pada profit terhadap praktik jurnalistik. Apa yang disebut sebagai *economic censorship* (sensor berdasar kepentingan ekonomi) yang diukur dari variabel penjualan, ternyata lebih kuat dan tanpa ampun ketimbang *politic censorship*. *Economic censorship* tersebut beroperasi lewat mekanisme yang seakan-akan *legitimate* dan dilihat sebagai sesuatu yang normal oleh jurnalis sendiri. Ketika muncul problem dalam sirkulasi maupun iklan, narasi yang seolah *legitimate* yang muncul adalah hal tersebut merupakan produk kegagalan jurnalis menemukan cara reportase atau menulis berita yang menarik perhatian audien.

Hal ini menunjukkan, praktik jurnalistik telah terjebak ke dalam logika produksi yang secara prinsipal dicirikan oleh kompetisi dan kecepatan yang sangat intens. Begitu pula yang terjadi pada jurnalis. Champagne dan Marchetti (2005) menulis:

“Jurnalis secara struktural dikutuk untuk memproduksi (berita) –bervariasi, tergantung periode dan medianya— di bawah batasan politik dan atau ekonomi.”

Jurnalisisme, dalam pikiran Bourdieuean, terperangkap di antara pertarungan gagasan kebebasan pers dan hukum pasar. Profil sosial jurnalis dibayangkan terombang-ambing di antara kutub positif dan kutub negatif. Di kutub positif, jurnalis dibayangkan prestisius, misalnya sebagai reporter hebat yang sampai harus membayar liputan-liputannya di daerah konflik dengan nyawa, atau reporter investigasi yang mengungkap skandal dengan tujuan menegakan demokrasi. Sebaliknya di kutub negatif, jurnalis dibayangkan sebagai sosok korup yang menulis berita sampah, mengambil keuntungan dari penderitaan, gemar menginvasi privasi (seperti *paparazzi*),

atau menulis berita pesanan. Singkat kata, jurnalis merupakan figur yang tidak mudah yang serba canggung, punya kemampuan melakukan hal-hal baik sebagaimana juga mampu melakukan hal-hal buruk, sosok yang harus bekerja dalam ketidaknyamanan dan ketidakamanan akibat tekanan politik serta ekonomi.

Konsep-Konsep Kunci

Lalu bagaimana argumen dan konsep-konsep kunci Bourdieu digunakan sebagai perspektif alternatif dalam kajian jurnalistik? Seperti diuraikan sebelumnya, terdapat sejumlah perspektif yang biasa digunakan dalam mengkaji praktik jurnalistik, yaitu perspektif ekonomi-politik, organisasional, dan *cultural studies* (yang bersifat saling antagonis).

Perspektif teoritik Bourdieu menawarkan cara pandang baru dalam memahami praktik jurnalistik yang diasumsikan Bourdieu berada di bawah tekanan dari arena ekonomi atau arena politik. Penggunaan perspektif ekonomi politik memang mampu melihat bagaimana struktur ekonomi dan politik dengan ketat mengontrol praktik jurnalistik, misalnya saat terkait dengan kepentingan ekonomi atau politik tertentu maupun kepentingan pemilik medianya sendiri. Tetapi di sisi lain, perspektif ini juga banyak dikritik karena terlalu menonjolkan dominasi atau kekuatan struktur, pemilik media, kekuatan ekstramedia yang membatasi praktik jurnalistik. Perspektif ini memperlihatkan kecenderungan adanya determinisme ekonomi. Faktor ekonomi dianggap sebagai satu-satunya variabel yang menentukan praktik jurnalistik.

Perspektif ini mengabaikan aspek kesadaran, sisi dinamis/kreatif dari aktor (jurnalis) yang memungkinkan mereka bertindak di luar kendali strukturnya (mempunyai inisiatif menulis berita sesuai kehendak sendiri). Perspektif ekonomi-politik juga lebih condong melihat struktur makro dari suatu fenomena, dan mengabaikan aspek detail dari fenomena tersebut. Dengan kata lain, perspektif ini cenderung menyederhanakan kompleksitas praktik jurnalistik, seolah-olah ekonomi merupakan variabel tunggal yang menentukan praktik jurnalistik. Di Indonesia, kecenderungan penggunaan perspektif ekonomi politik ini terlihat misalnya dari riset “klasik” yang dilakukan Dhakidae (1991), Manzella (2000), Hill (2007), Ishadi, (2002), Tapsell (2012), Steele (2014), Sudibyso dan Patria (2013), Armando (2014), atau Tapsell (2018).

Di kutub sebaliknya, perspektif *cultural studies* cenderung memosisikan jurnalis sebagai aktor kreatif yang mampu bertindak atau menjalankan praktik jurnalistik di luar kendali struktur objektif yang melingkupinya. Perspektif ini melihat seolah aspek kreatif jurnalis menjadi variabel tunggal yang menentukan praktik jurnalistik. Di sinilah perspektif teoritik Bourdieu menjadi krusial untuk mengisi *gap* atau lubang analisis tersebut. Bourdieu melihat praktik jurnalistik tidak semata-mata merupakan “turunan” dari struktur ekonomi politik yang melingkupinya, dan selalu tersedia ruang bagi jurnalis untuk melakukan mediasi bagi segala kepentingan dan memperjuangkan kepentingan idealisme jurnalistiknya. Dengan kata lain, perspektif ini memberi ruang untuk melihat pergulatan jurnalis dalam mengembangkan strategi tertentu dalam praktik jurnalistik.

Rujukan yang digunakan untuk mengembangkan analisis dapat diperoleh melalui dua kelompok sumber. Pertama, dari naskah yang disusun Bourdieu (1998) terutama melalui *On Television*. Kedua, elaborasi teoritik terhadap konsep-konsep kunci Bourdieu yang dilakukan para teoritis/peneliti seperti Rodney Benson, Erik Neveu, Patrick Champagne, Simon Cottle, atau Ida Schultz dan Ida Willig. Sumber lain juga diperoleh dari penelitian seperti oleh Shu-Fei (2012) di China, Dickinson dan Memon (2012) di Pakistan, Schultz (2007) dan Willig (2012) di Denmark, atau Krisdinanto dan Supardi (2018).

Kajian-kajian tersebut menunjukkan bahwa dalam memahami praktik jurnalistik (produksi berita) atau bagaimana jurnalisme dipraktikkan haruslah dilakukan dengan memerhatikan konteks historis, kultural, serta sosial, dan termasuk pergulatan yang dialami jurnalis (dengan habitus dan akumulasi/konfigurasi kepemilikan modal yang berbeda) dalam situasi yang penuh tekanan (baik tekanan ekonomi, politik, atau lainnya). Shu-Fei (2012) misalnya, menggunakan perspektif Bourdieu untuk mengurai respon wartawan televisi di China dalam menghadapi kontrol yang tidak kelihatan di arena jurnalistik China. Konsepsi Bourdieu tentang arena, modal dan habitus digunakan untuk mendeteksi konflik antara pihak yang dominan dan sub-ordinat dalam mendefinisikan praktik jurnalistik di tengah upaya kontrol yang muncul sebagai implikasi kepentingan komersial.

Dickinson dan Memon (2012) berfokus pada dinamika praktik jurnalistik di *press club* Pakistan dan bagaimana sistem media dan struktur sosial sangat kuat mempengaruhi

praktik jurnalistik. Keduanya mengelaborasi pergulatan di arena jurnalistik Pakistan, terutama bagaimana jurnalis melindungi diri dan kepentingan kolektifnya. Kajian ini menunjukkan bagaimana tarik-menarik antara kutub otonomi dan heteronomi di dalam arena jurnalistik belum sepenuhnya selesai, yang berimplikasi pada bagaimana jurnalis memahami dan menjalankan praktik jurnalistik.

Sedangkan Schultz (2007) dan Willig (2012) menggunakan konsepsi Bourdieu untuk mengungkap fenomena yang diabaikan kajian-kajian *newsroom* klasik atau ekonomi politik, yaitu tentang “insting jurnalistik.” Schultz melihat, apa yang disebut “insting jurnalistik” yang digunakan jurnalis untuk menilai situasi dan peristiwa pemberitaan bukanlah sesuatu yang “alamiah” melainkan merupakan bagian dari habitus, modal dan doksa jurnalistik yang membentuk praktik jurnalistik. Dengan mempertimbangkan kekhasan orientasi teoritiknya, keduanya menganjurkan penggunaan perspektif Bourdieu sebagai pisau analisis untuk mengkaji praktik jurnalistik sebagai alternatif dari perspektif *newsroom* klasik dan ekonomi politik. Sementara riset Krisdinanto dan Supardi (2018) melihat bagaimana pergulatan jurnalis dalam memediasi atau bahkan melawan tekanan komersialisasi dalam upaya mempertahankan pagar api jurnalistik sebagai salah satu pilar dari etika jurnalistik.

Dalam konteks ini, konsep kunci digunakan bisa diadaptasi dari konsep kunci kunci Bourdieu. Konsep habitus, sebagaimana dilakukan Willig, Schultz, dan Krisdinanto, diadaptasi menjadi habitus jurnalistik. Begitu pula modal dan arena yang diadaptasi menjadi konsep modal

jurnalistik dan arena jurnalistik. Konsep-konsep tersebut masih sangat terbuka untuk terus dielaborasi dan disesuaikan dengan konteks penelitian. Penelitian-penelitian yang disebut di atas menggunakan konsep-konsep kunci Bourdieu untuk memahami, mengurai atau menginvestigasi fenomena, pergulatan, atau dinamika praktik jurnalistik dalam ruang dan waktu tertentu.

Dengan demikian, model teoritiknya --mengikuti model generik dari Bourdieu-- menjadi sebagai berikut:

(HABITUS JURNALISTIK x MODAL JURNALISTIK) + ARENA JURNALISTIK = PRAKTIK JURNALISTIK

Secara ringkas, model teoritik tersebut menjelaskan bahwa praktik jurnalistik (yang dilihat Bourdieu selalu berada di bawah berbagai tekanan) merupakan produk sekaligus dari habitus jurnalistik dan modal jurnalistik dari jurnalis di dalam sebuah arena jurnalistik (yang terus-menerus berada di bawah tekanan arena lain). Salah satu argumen terpenting Bourdieu adalah praktik jurnalistik mengisyaratkan adanya pergulatan para jurnalis dalam melakukan mediasi atau bahkan perlawanan terhadap tekanan struktur yang berusaha mengekang atau mengendalikan mereka. Dinamika pergulatan inilah (yang dikoneksikan dengan habitus jurnalistik dan modal jurnalistik masing-masing jurnalis) yang menjadi fokus analisis dari perspektif Bourdieuean. Fokus tersebut, pada titik ini, membuat analisis kajian menjadi bersifat dialektis dan tidak terjebak ke dalam lubang analisis yang ditinggalkan perspektif ekonomi-politik atau *cultural studies*.

Adaptasi Konsep Kunci

Menghindari Bahaya Reduksionis

Lalu seperti apa definisi habitus jurnalistik, modal jurnalistik, dan arena jurnalistik, sebagai komponen yang secara bersama membentuk praktik jurnalistik?

Sebagaimana disebutkan bahwa habitus didefinisikan Bourdieu sebagai “struktur mental atau kognitif” yang digunakan aktor untuk menghadapi kehidupan sosial. Aktor dibekali serangkaian skema atau pola yang diinternalisasikan yang digunakan untuk merasakan, memahami, menyadari, dan menilai dunia sosial. Melalui pola-pola itulah aktor memproduksi tindakan dan sekaligus menilainya. Secara ringkas, Bourdieu membicarakan habitus sebagai sebuah “*structuring structure*” (Bourdieu, 1984). Habitus merupakan alat konseptual untuk menganalisis bagaimana agen sosial memiliki posisi tidak sama di dalam ruang sosial tertentu yang berfungsi sebagai disposisi yang berbeda untuk tindakan sosial.

Pada konteks jurnalistik, habitus jurnalistik dapat dipahami sebagai struktur mental atau kognitif yang dimiliki individu jurnalis, organisasi media, atau organisasi profesi untuk memahami, merespon, atau memediasi segala problematika terkait praktik jurnalistik. Struktur mental atau kognitif ini, mengikuti tesis Bourdieu merupakan cerminan dari struktur objektif yang melingkupi jurnalis, seperti kode etik, aturan/kebiasaan organisasi media di mana mereka bekerja atau organisasi profesi di mana mereka bernaung. Aturan/kebiasaan organisasi profesi seperti Persatuan Wartawan Indonesia (PWI) dan Aliansi Jurnalis Independen (AJI), misalnya, tentu berbeda. Perbedaan tersebut diasumsikan tecermin

pula dalam praktik jurnalistik anggotanya tatkala merespon situasi tertentu. Selain itu, habitus jurnalistik seringkali dapat juga dilihat dari latar belakang keluarga, latar belakang pendidikan, perusahaan media yang dimasuki, organisasi profesi yang dipilih, dan sebagainya.

Schultz (2007) mengelaborasi konsep ini untuk merumuskan misalnya perbedaan habitus yang dimiliki jurnalis di level reporter atau redaktur. Hal ini yang kemudian disebutnya sebagai *editorial habitus* atau *reporter habitus* karena posisinya di *newsroom* yang lebih dekat ke pemilik atau sifat tanggung jawabnya, redaktur cenderung lebih berhati-hati dalam mempertimbangkan berita, sedangkan reporter cenderung merasa lebih bebas atau tidak terlaui mempertimbangkan kepentingan lain di luar jurnalistik.

Bentuk-bentuk habitus jurnalistik juga bisa dikembangkan sesuai perbedaan genre jurnalistik, seperti *foreign correspondent habitus*, *investigation reporter habitus*; atau merujuk bentuk-bentuk media seperti *television habitus*, *magazine habitus*, *newspaper habitus*, *online media habitus*, dan sebagainya. Reporter investigatif, misalnya, cenderung bekerja lebih tenang, dalam, analitis, tidak mementingkan kecepatan. Sebaliknya, reporter surat kabar atau media *online* cenderung bekerja lebih cepat, kurang dalam, terkadang kurang mementingkan aspek akurasi.

Sedangkan modal jurnalistik, dalam perspektif Bourdieuan, dipahami sebagai modal simbolik dari arena jurnalistik, seperti halnya modal akademik merupakan modal simbolik dari arena akademik. Modal akademik misalnya, dilihat dari strata pendidikan, universitas tempat menjalani

studi (universitas luar negeri dianggap lebih bernilai dari universitas dalam negeri, dan universitas di AS, Eropa, atau Australia dianggap lebih prestisius ketimbang universitas di Asia), perolehan hibah penelitian (hibah dari lembaga donor luar negeri dianggap lebih bergengsi dibanding lembaga donor dalam negeri), universitas tempat mengajar (perguruan tinggi negeri dianggap lebih bergengsi dari perguruan tinggi swasta), fakultas atau program studi tertentu dianggap lebih bernilai dibanding fakultas atau prodi lainnya, dan sebagainya.

Modal jurnalistik merupakan bentuk modal yang berhubungan erat dengan konsep pengakuan rekan sejawat (*peer recognition*). Memiliki banyak modal jurnalistik berarti memiliki banyak rasa hormat dari rekan-rekan jurnalis dan memiliki posisi yang baik secara internal dalam hirarki jurnalis (Willig, 2012). Modal jurnalistik dapat berupa material maupun immaterial. Sebuah penghargaan jurnalistik adalah penghargaan yang sangat material, sedangkan pujian dari rekan, tepukan di bahu, atau komentar apresiatif di *newsroom* dapat dilihat sebagai cerminan modal simbolik immaterial. Modal jurnalistik dapat diubah menjadi modal ekonomi, misalnya, ketika wartawan mendapat kenaikan gaji atau promosi. Modal jurnalistik juga dapat ditemukan dalam detail-detail kecil dari praktik *newsroom* sehari-hari; misalnya, ketika jurnalis mendapat sedikit waktu ekstra untuk menyelesaikan liputannya, atau mendapat penghargaan fotografer terbaik atau wawancara yang paling menarik. Artinya, ada berbagai bentuk modal jurnalistik di arena jurnalistik pada waktu tertentu. Berbagai bentuk modal

adalah kunci untuk memahami distribusi aktor jurnalistik di arena jurnalistik.

Sementara arena jurnalistik dilihat sebagai arena semi-otonom yang memiliki logika praktiknya sendiri (Schultz, 2007). Arena jurnalistik beroperasi di bawah logika atau hukum jurnalistik yang bersifat ideal dan tecermin dalam etika jurnalistik atau kode etik profesi. Akan tetapi, arena ini dibayangkan selalu berada dalam tekanan arena lain, terutama arena ekonomi (yang bekerja di bawah logika atau hukum ekonomi yang berorientasi pada keuntungan komersial) dan arena politik (yang beroperasi di bawah logika kekuasaan). Pergulatan di dalam arena jurnalistik dibayangkan sebagai pergulatan para jurnalis dalam merespon atau memediasi tekanan dari arena lain demi mempertahankan otonominya terkait etika jurnalistik. Inilah penyebab Bourdieu menyebut arena jurnalistik sebagai arena semi-otonom karena di dalam dirinya berlaku hukum internal, tetapi sekaligus juga terikat kepada hukum eksternal, yaitu hukum yang berlaku di arena lain, yakni arena ekonomi dan arena politik (Bourdieu, 2004).

Berbeda dengan kajian *newsroom* klasik, Bourdieu tidak berfokus pada organisasi tertentu ketika melihat praktik jurnalistik. Kerangka analisis yang dikembangkannya untuk melihat praktik jurnalistik adalah arena profesional. Jadi sebuah arena jurnalistik tidaklah selalu berarti ruang redaksi (*newsroom*) media tertentu. Arena jurnalistik bisa pula dilihat dalam skala lebih luas, seperti arena jurnalistik Indonesia, mengingat para aktornya (jurnalis) diikat oleh logika/hukum/aturan terkait jurnalistik yang sama.

Dalam konteks Bourdieuean, pergulatan dalam praktik jurnalistik tidaklah cukup dianalisis hanya dengan melihat faktor kepemilikan media, pemasang iklan, atau pemerintah yang menerbitkan regulasi atau subsidi tertentu sebagaimana analisis ekonomi-politik. Pada titik ini, misalnya, Bourdieu tegas menolak tesis ekonomi-politik –seperti yang dikembangkan Herman dan Chomsky (1988)— bahwa perilaku media pemberitaan (praktik jurnalistik) hanya dapat dijelaskan melalui kepemilikan dan kontrol pemilik modal (Bourdieu, 1998). Melalui model teoritik dan konsepsi kuncinya, analisis Bourdieuean juga menusuk jauh ke dalam dengan cara mengurai habitus jurnalistik dan akumulasi/konfigurasi modal jurnalistik masing-masing jurnalis.

Kombinasi modal jurnalistik dan habitus jurnalistik tertentu di dalam diri jurnalis akan ikut membentuk praktik jurnalistik yang dijalankannya, terutama ketika berada dalam situasi penuh tekanan. Analisis khas Bourdieuean ini menghasilkan keragaman praktik jurnalistik tatkala menghadapi situasi tertentu, yang menggambarkan upaya perspektif ini untuk keluar dari “bahaya reduksionis” yang mereduksi praktik jurnalistik hanya sebagai proses makro seperti politik, ekonomi, atau budaya. Atau sebaliknya, mereduksi praktik jurnalistik hanya sebatas proses mikro yang terlalu mengedepankan kebebasan dan kreativitas individu jurnalis. Bourdieu menekankan, masuknya agen baru di dalam arena dapat sekaligus menjadi kekuatan transformasi atau konservasi. Pada level manajerial atau profesional, agen baru hanya bisa membuat dirinya mapan melalui penciptaan

pembedaan dari agen lain yang juga berada di arena.

Riset Champagne dan Marchetti (2005) misalnya, menunjukkan bagaimana perubahan dalam rekrutmen jurnalis kesehatan menjadi pemicu perubahan dramatik dalam reportase berita-berita kesehatan. Perubahan komposisi agen dengan datangnya agen-agen baru dapat menjadi sumber terjadinya dinamika di dalam arena. Merujuk konsepsi Bourdieu tentang habitus, maka dapat mengkaji asal-usul para agen yang memasuki arena; latar belakang sosial-ekonomi, di mana mereka sekolah atau mendapat pelatihan profesional, atau bagaimana mereka masuk ke dalam profesi jurnalis. Jurnalis yang datang dari latar belakang dengan modal budaya atau ekonomi tinggi hampir selalu memiliki motivasi dan kapasitas untuk mengubah arena berdasar pengalaman dari “keunikan trajektori” mereka.

Yang dimaksud trajektori di sini terkait dengan pergulatan agen-agen demi memerebutkan posisi dan legitimasi di dalam arena, yang mana masing-masing agen memiliki habitus dan modal berbeda-beda (Harker et al., 2009). Trajektori atau lintasan merupakan konsepsi Bourdieu untuk menjelaskan rute pergulatan agen di dalam ruang sosial atau arena tertentu. Bourdieu juga menyebut istilah “biografi yang dikonstruksikan” untuk merujuk pengertian yang sama. Singkatnya, yang dimaksud trajektori adalah serangkaian gerak suksesif seorang agen di dalam ruang yang terstruktur (berhierarchy), yang dapat mengalami pergantian atau distorsi, atau lebih tepatnya, di dalam struktur distribusi jenis-jenis modal berbeda yang dipertaruhkan di dalam arena,

modal ekonomi, dan modal konsekrasi spesifik (Deer, 2008).

Riset Krisdinanto (2018) menunjukkan, respon jurnalis terhadap tekanan komersialisasi (berupa paksaan agar jurnalis melanggar etika jurnalistik dengan ikut serta dalam kegiatan pemasaran/mencari iklan) ternyata beragam. Keragaman respon itu --mulai yang kompromistis, mediatif, atau resisten-- ternyata terkoneksi dengan habitus jurnalistik dan modal jurnalistik masing-masing jurnalis. Jurnalis dengan habitus jurnalistik cenderung positif (yang menganggap mencari iklan merupakan praktik jurnalistik yang tidak dapat diterima) dan modal jurnalistik juga positif (anggota organisasi profesi yang dianggap idealis seperti AJI, menempuh pendidikan di kampus terkemuka, berasal dari media terkemuka dan dihormati) cenderung bersifat resisten dan menolak keterlibatan jurnalis dalam praktik pemasaran iklan. Begitu pula sebaliknya. Kombinasi habitus jurnalistik dan modal jurnalistik yang relatif beragam juga mampu menghasilkan analisis amat detail terkait pergulatan dan posisi para jurnalis dalam merespon tekanan komersialisasi.

Dari sana terlihat bagaimana orientasi teoritik Bourdieuan menjadi kompleks sekaligus menarik. Konsep habitus jurnalistik dan modal jurnalistik (yang dibayangkan melekat ke pelaku praktik jurnalistik) memungkinkan individu jurnalis mampu menjadikannya kekuatan transformatif di dalam arena jurnalistik. Kepemilikan habitus jurnalistik tertentu dan akumulasi/konfigurasi modal jurnalistik tertentu akan memungkinkan individu jurnalis melakukan resistensi, dalam artian melakukan perjuangan/pergulatan menjauhi kutub heteronomi seperti

disebutkan di atas. Perspektif Bourdieu setidaknya mampu memberi ruang analisis pada semua aspek yang secara bersama-sama melakukan penetrasi ke dalam praktik jurnalistik. Penggunaan konsepsi Bourdieu memungkinkan peneliti melakukan investigasi praktik jurnalistik keseharian sekaligus –persoalan ekonomi, budaya, kekuasaan, politik, atau lainnya yang melingkupi praktik jurnalistik.

SIMPULAN

Elaborasi teoritik di atas mengarah pada kesimpulan bahwa penggunaan perspektif teoritik Bourdieu sebagai instrumen analisis dalam kajian jurnalistik membuka ruang bagi peneliti untuk dapat memahami, menguraikan, atau menginvestigasi dinamika yang terjadi dalam praktik jurnalistik. Perspektif Bourdieu memungkinkan peneliti mengurai pergulatan yang terjadi di arena jurnalistik (sebagai implikasi terkoneksi arena jurnalistik dengan arena ekonomi dan arena politik) secara lebih holistik, tanpa terjebak ke dalam asumsi–asumsi perspektif ekonomi politik atau *cultural studies*.

Perspektif Bourdieu juga mampu mengidentifikasi dan mengurai relasi–relasi kuasa yang terjadi di dalam praktik jurnalistik –baik antara arena jurnalistik dengan arena lainnya, maupun di antara individu jurnalis sendiri– yang sulit dijelaskan oleh perspektif lainnya. Dengan orientasi teoritiknya yang khas, perspektif Bourdieu dapat menutup lubang analisis yang tidak dapat diisi perspektif lainnya.

Konsep–konsep arena jurnalistik, habitus jurnalistik, dan modal jurnalistik dapat digunakan untuk membuka pemahaman bahwa praktik jurnalistik di arena jurnalistik

bukan semata dikendalikan struktur yang melingkupinya, tetapi juga membuka kemungkinan pelaku praktik jurnalistik ikut membentuk atau bahkan mengubah struktur. Selain itu, konsep–konsep kunci tersebut menunjukkan bahwa struktur yang melingkupi praktik jurnalistik tidak selalu membatasi praktik jurnalistik, tetapi juga memungkinkan aktor praktik jurnalistik (jurnalis) untuk berbalik menentukan struktur.

Dengan kata lain, perspektif Bourdieu memungkinkan peneliti untuk melihat jurnalis atau praktik jurnalistik tidak sekadar bentukan dari struktur ekonomi politik; dan sebaliknya juga bukan sebagai cerminan tindakan kreatif jurnalis. Konsep–konsep kunci Bourdieu memungkinkan peneliti melakukan analisis secara dialektis; melihat praktik jurnalistik atau fenomena jurnalistik sekaligus sebagai produk kesadaran individu jurnalis dan struktur sosial objektif yang melingkupinya. Singkat kata, perspektif Bourdieu memungkinkan peneliti melakukan analisis lebih holistik, sehingga mampu mengurai dinamika dalam fenomena kajian jurnalistik berikut kompleksitasnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Armando, A. (2014). The Greedy Giants: Centralized Television in Post-Authoritarian Indonesia. *International Communication Gazette*, 76(4–5), 390–406.
- Benson, R. (2006). Newsmedia as a “journalistic field”: What Bourdieu adds to new institutionalism, and vice versa. *Political Communication*, 23(2), 187–202. <https://doi.org/10.1080/10584600600629802>
- Benson, R., & Erik Neveu. (2010). *Benson, Rodney dan Erik Neveu. (2010). Bourdieu and the Journalistic Field*. Polity Press.

- Bourdieu, P. (1977). *Outline of Theory of Practise*. Cambridge University Press.
- Bourdieu, P. (1984). *Distinction: A Social Critique of the Judgement of Taste*. Massachusetts: Harvard University Press.
- Bourdieu, P. (1990a). In *Other Words: Essays Towards a Reflexive Sociology*. Polity Press.
- Bourdieu, P. (1990b). *The Logic of Practise*. California Stanford University Press.
- Bourdieu, P. (1993). *The Field on Cultural Production: Essays on Art and Literature*. Polity Press.
- Bourdieu, P. (1998). *On Television*. New Free Press.
- Bourdieu, P. (2004). The Political Field, the Social Science Field, and Journalistic Field. In R. Benson & E. Neveu (Eds.), *Bourdieu and the Journalistic Field*. Polity Press.
- Bourdieu, P., & Wacquant, L. J. D. (1992). *An Invitation to Reflexive Sociology*. Polity Press.
- Breed, W. (1955). Social Control in the Newsroom: A Functional Analysis. *Social Forces*, 33, 326–335.
- Champagne, P. (2005). The Double Dependency: The Journalistic Field Between Politics and Market. In R. Benson & E. Neveu (Eds.), *Bourdieu and Journalistic Field*. Polity Press.
- Champagne, P. (2006). News Media as a 'Journalistic Field': What Bourdieu Adds to New Institutionalism, and Vice Versa. *Political Communication*, 23, 187–202.
- Champagne, P., & Marchetti, D. (2005). The Contaminated Blood Scandal: Reframing Medical News. In R. Benson & E. Neveu (Eds.), *Bourdieu and Journalistic Field*. Polity Press.
- Cottle, S. (2000). New(s) Times: Towards a 'Second Wave' of News. *Ethnography. Communications*, 25(19–41).
- Cottle, S. (2003). *Media Organization and Production*. Sage.
- Deer, C. (2008). Doxa. In M. Grenfell (Ed.), *Pierre Bourdieu: Key Concepts*. Cromwell Press.
- Dhakidae, D. (1991). *The State, The Rise of Capital, and The Fall of Political Journalism: Political Economy of Indonesian News Industry*. Cornell University.
- Dickinson, R., & Memon, B. (2012). Press Club, The Journalistic Field, and the Practice of Journalism in Pakistan. *Journalism Studies*, 13, 616–632.
- Dirks, N. B., Eley, G., & Ortner, S. B. (1994). *Culture/Power/History: A Reader in Contemporary Social Theory*. Princeton University Press.
- English, P. (2016). Mapping the sports journalism field: Bourdieu and broadsheet newsrooms. *Journalism*, 17(8), 1001–1017. <https://doi.org/10.1177/1464884915576728>
- Ericson, R. V., Baranek, P. M., & Chan, J. B. L. (1989). *Negotiating Control: A Study of News Sources*. University of Toronto Press.
- Fashri, F. (2014). *Pierre Bourdieu: Menyingkap Kuasa Simbol*. Jalasutra.
- Galtung, J., & Ruge, M. H. (1965). The Structure of Foreign News. *Journal of Peace Research*, 2, 64–90.
- Gans, H. J. (1979). *Deciding What's News: A Study of CBS Evening News, NBS Nightky News, Newsweek and Time*. Pantheon Books.
- Grenfell, M. (2008). *Pierre Bourdieu: Key Concepts*. Cromwell Press.
- Grenfell, M., & Hardy, C. (2007). *Art Rules: Pierre Bourdieu and the Visual Arts*. Berg.
- Harker, R., Mahar, C., & Wilkes, C. (2009). *Habitus x Modal) + Ranah = Praktik: Pengantar Paling Komprehensif kepada Pemikiran Pierre Bordieu*. Jalasutra.
- Haryatmoko. (2003). *Landasan Teoritis Gerakan Sosial Menurut Pierre Bourdieu: Menyingkap Kepalsuan Budaya Penguasa*. Basis.
- Herman, E. S., & Chomsky, N. (1988). *Manufacturing Consent: The Political Economy of the Mass Media*. Pantheon Books.
- Hesmondhalgh, D. (2006). Bourdieu, the media and cultural production. *Media*,

- Culture and Society*, 28(2), 211–231. <https://doi.org/10.1177/0163443706061682>
- Hill, D. T. (2007). *The Press in New Order Indonesia*. Equinox.
- Ishadi. (2002). *Praktek-Praktek Diskursus di Ruang Pemberitaan RCTI, SCTV, Indosiar: Analisis Kritik Proses-Proses Produksi Teks Berita Menjelang Berakhirnya Pemerintahan Soeharto (Mei 1998)*. Universitas Indonesia.
- Karin Wahl-Jorgensen, & Hanitzsch, T. (2008). *The Handbook of Journalism Studies*. Routledge. <https://doi.org/https://doi.org/10.4324/9780203877685>
- Krisdinanto, N. (2018). *Runtuh dari Dalam: Tekanan Komersialisasi terhadap Pagar Api Jurnalistik di Indonesia*. Universitas Airlangga.
- Krisdinanto, N., & Supardi, A. (2018). The Bourdieuan Triangle of Journalism, Political and Economic Fields: Brief Milestones of Indonesian Journalism in Surabaya. *Jurnal Komunikasi: Malaysian Journal of Communication*, 34(3), 115–130.
- Manzella, J. C. (2000). Negotiating the News: Indonesian Press Culture and Power during the Political Crises of 1997–1998. *Journalism*, 1(3), 305–328.
- Marliere, P. (1998). The Rules of Journalistic Field: Pierre Bourdieu's Contribution to the Sociology of the Media. *European Journal of Communication*, 13, 219–234.
- Mouzelis, N. (2008). *Modern and Postmodern Social Thinking*. Cambridge University Press.
- Perreault, G., Perreault, M. F., & Maares, P. (2022). Metajournalistic Discourse as a Stabilizer within the Journalistic Field: Journalistic Practice in the Covid-19 Pandemic. *Journalism Practice*, 16(2–3), 365–383. <https://doi.org/10.1080/17512786.2021.1949630>
- Reese, S. D., & Ballinger, J. (2001). The Roots of a Sociology of News: Remembering Mr. Gates and Social Control in the Newsroom. *Journalism and Mass Communication Quarterly*, 78, 641–658.
- Ritzer, G., & Goodman, D. J. (2014). *Teori Sosiologi Modern*. Kencana Prenada Media.
- Schlesinger, P. (1978). *Putting 'Reality' Together: BBC News*. Constable.
- Schudson, M. (1989). The Sociology of News Production. *Media, Culture, and Society*, 11, 263–282.
- Schultz, I. (2007). The Journalistic Gut Feeling: Journalistic Doxa, News Habitus, and Orthodox News Values. *Journalism Practise*, 1, 190–207.
- Shoemaker, P. J., & Reese, S. D. (2013). Mediating the message in the 21st century: A media sociology perspective. In *Mediating the Message in the 21st Century: A Media Sociology Perspective*. <https://doi.org/10.4324/9780203930434>
- Shu-Fei, C. (2012). Field, Guanxi, and Hidden Transcript: An Alternative Theoretical Framework for the Study of TV Work Practices in China, Vol. 5 (2), 499–522. *International Journal of Arts and Sciences*, 5(2), 499–522.
- Steele, J. (2014). *Wars Within: The Story of Tempo, an Independent Magazine in Soeharto's Indonesia*. Tempo Inti Media.
- Sudibyo, A., & Patria, N. (2013). The Television Industry in Post-authoritarian Indonesia. *Journal of Contemporary Asia*, 43(2), 257–275.
- Tapsell, Ron. (2012). Old Tricks in A New Era, Self Censorship in Indonesian Journalism. *Asian Studies Review*, 36(2), 227–245.
- Tapsell, Ross. (2018). *Kuasa Media di Indonesia: Kaum Oligarki, Warga dan Revolusi Digital*. Marjin Kiri.
- Tuchman, G. (1978). *Making News: A Study in the Construction of Reality*. The Free Press.
- Tunstall, J. (1971). *Journalist at Work, Specialist Correspondents: Their News Organizations, News Sources, and Competitor-Colleagues*. Constable.
- Turnbull, S. M., Locke, K., Vanholsbeeck, F., & O'Neale, D. R. J. (2019). Bourdieu, networks, and movements: Using the concepts of habitus, field and capital to understand a network analysis of gender differences

- in undergraduate physics. *PLOS ONE*, 14(9), e0222357. <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0222357>
- Vos, T. P., Eichholz, M., & Karaliova, T. (2019). Audiences and Journalistic Capital: Roles of journalism. *Journalism Studies*, 20(7), 1009–1027. <https://doi.org/10.1080/1461670X.2018.1477551>
- Warner, M. (1971). Organizational Context and Control of Policy in the Television Newsroom: A Participant Observation Study. *British Journal of Sociology*, 22, 283–294.
- Webb, J., Schirato, T., & Danaher, G. (2002). *Understanding Bourdieu*. Sage.
- White, D. M. (1950). The Gate Keeper: A Case Study in the Selection of News. *Journalism Quaterly*, 27, 383–390.
- Willig, I. (2012). Newsroom Ethnography in A Field Perspective. *Journalism*, 1, 1–16.